

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batuk merupakan refleks pelindung tubuh yang mengeluarkan sekret dan partikel dari saluran pernafasan serta melindungi terhadap aspirasi atau inhalasi benda asing, agen inflamasi dan tetesan hidung (Walter, 2021). Batuk merupakan mekanisme motorik pernafasan dan terdiri dari tiga fase, yaitu fase inspirasi, dimana udara dikeluarkan ke saluran pernapasan pada saat menarik napas dalam-dalam, yang kedua adalah fase kompresi, atau fase pernafasan paksa yang kuat, yang menyebabkan glotis terbuka mengikuti arus, udara dan akhirnya pernafasan yang cepat, yang menyebabkan batuk (Grimpi *et al.*, 2015). Batuk biasanya melindungi saluran napas dan parenkim paru dari benda asing, namun batuk yang berlebihan dan tidak produktif dapat merusak mukosa saluran napas sehingga harus dihentikan (Bennet *et al.*, 2015).

Batuk secara umum dibagi menjadi tiga kategori yaitu batuk akut, batuk subakut, dan batuk kronis. Batuk akut muncul setelah kurang dari 3 minggu. Biasanya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan atas seperti asma, batuk rejan, rinitis alergi, sinusitis bakterial. Batuk subkronis merupakan fase peralihan dari batuk akut ke batuk kronis dan berlangsung selama 3-8 minggu (Beck *et al.*, 2015). Batuk ini biasanya disebabkan oleh infeksi, bakteri sinusitis, atau asma. Dan batuk kronis merupakan batuk yang paling sulit diobati yaitu berlangsung lebih dari 8 minggu. Dan batuk kronis menandakan penyakit yang lebih serius seperti asma, TBC, penyakit paru obstruktif dan kanker paru (Walter, 2021).

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Infeksi ini termasuk dalam peringkat penyakit tertinggi di Indonesia. Diantara beberapa penyakit menular yang sangat umum di masyarakat Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah satu dari penyakit lainnya (Putra *et al.*, 2017). ISPA ialah sebuah penyakit pernafasan akut yang penyebab nya muncul dari penyakit yang dapat menyebar antar individu (Adila, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2018), penyakit menular pada saluran pernapasan atas atau bawah bergantung pada faktor lingkungan dan patogennya. Gejala-gejala ini dapat menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit yang fatal. (WHO, 2017).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan (Dinkes) Karawang, Yayuk Sri Rahayu menerangkan bahwa tahun 2023 lalu, Penyakit ISPA di Kabupaten Karawang dapat mencapai jumlah 166.205 kasus. Angka ISPA tertinggi di Karawang terjadi pada bulan September sebanyak 17.282 kasus. Kemudian menurun sebanyak 531 kasus pada bulan Oktober dan kembali menurun sebanyak 2.315 kasus pada bulan November. Kelompok umur terbanyak adalah 9-60 tahun. Tertinggi adalah 17.282 pada bulan September, 16.751 pada bulan Oktober dan 14.436 pada bulan November. Sebagai unit kesehatan masyarakat, Puskesmas mempunyai peranan strategis dalam pengolahan ISPA. Salah satu aspek penting dalam pengobatan ISPA adalah penggunaan obat yang efektif dan efisien.

Guaifenesin, Ambroxol dan Herbakof digunakan dalam pengobatan ISPA di Puskesmas Balongsar. Obat-obatan ini paling sering digunakan dalam pengobatan ISPA, karena pemilihan obat ISPA harus tepat, biaya juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan hal tersebut diperlukan analisis biaya untuk menilai sejauh mana penggunaan obat ISPA di Puskesmas Balongsari memberikan kesehatan masyarakat yang optimal.

Metode komprehensif untuk mengetahui dampak ekonomi dari pengobatan alternatif atau intervensi kesehatan lainnya adalah analisis farmakoekonomi, salah satunya dalam bentuk *Coi (Cost Of Illness)*. Biaya Penyakit COI adalah metode farmakoekonomi paling awal untuk memperkirakan beban ekonomi di masyarakat dan sumber daya kesehatan dalam pengobatan penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya bisa dirumuskan suatu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana analisis biaya obat pengencer dahak pada pasien ISPA di Puskesmas Balongsari?
2. Manakah obat Pengencer Dahak yang lebih banyak dikonsumsi oleh pasien ISPA di Puskesmas Balongsari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui analisis biaya obat pengencer dahak pada pasien ISPA di Puskesmas Balongsari.
2. Untuk mengetahui obat Pengencer Dahak manakah yang lebih banyak dikonsumsi oleh pasien ISPA di Puskesmas Balongsari.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi puskesmas balongsari, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan serta sebagai informasi untuk Mengetahui analisis biaya obat pengencer dahak pada pasien ISPA di Puskesmas Balongsari .
2. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan analisis biaya dalam penggunaan obat Pengencer Dahak pada pasien penyakit ISPA.